

Pengaruh *Intellectual Capital* dan *Diversity Gender* terhadap *Financial Distress* Dimoderasi oleh *Firm Size*

Amanda Putri Ramadanty^{1*}, Khomsiyah²

Universitas Trisakti¹, Universitas Trisakti²

amanda.p.ramadanty@gmail.com¹, khomsiyah@trisakti.ac.id²

*Penulis Korespondensi

Diajukan : 28 Agustus 2022

Disetujui : 6 September 2022

Dipublikasi : 1 Oktober 2022

ABSTRACT

The study aimed to investigate the effect of intellectual capital and gender diversity on financial distress as measured by Zmijewski where firm size was as moderating variable. Population involved was that the company properties and real estate listed on the Indonesia Stock Exchange in the period of 2020 until 2021, 130 companies were as the population and the samples were chosen by using purposive sampling. The samples that met the criterion were 100 companies. The hypotheses were investigated by using Moderated Regression Analysis. The results revealed that intellectual capital has a negative effect on financial distress, gender diversity had a positive effect on financial distress. Firm size as moderation strengthens the relationship of intellectual capital and firm size as moderation weakens the relationship gender diversity to financial distress. Companies can pay attention to factors outside the financial statements by increasing intellectual capital in terms of resources, so that the company is able to organize financial performance well so as to avoid financial distress. In addition, the factor of gender diversity as a determinant of the decision making of the board of directors is based on gender. This has an effect on optimal and dynamic decision making. So as to improve the Company's performance and minimize the occurrence of financial distress.

Keywords: *Financial Distress, Firm Size, Gender Diversity, Intellectual Capital*

PENDAHULUAN

Data dari Badan Pusat Statistik (2020) menunjukkan operasional perusahaan yang berjalan normal adalah 58,95% di masa pandemi Covid-19. Sedangkan, 82,45% lainnya perlahan mengalami penyusutan. Peranan perusahaan yang berpengaruh dalam perekonomian pun ikut terancam, sehingga kinerja perusahaan banyak yang merosot dari segi keuangan maupun operasionalnya. Pengusaha diberbagai sektor industri mengalami pukulan yang sangat besar akibat pandemi corona virus tersebut, salah satunya yaitu sektor industri properti dan hunian mewah (*real estate*).

PT Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk mengalami penurunan pendapatan hingga Rp 708.224.846.154 (-75%) dibandingkan tahun 2019. Hal serupa juga dialami oleh PT Modernland Realty Tbk (MDLN) yang mencatat penurunan tajam pada pendapatan sebesar Rp 774.192.384.281 (-55%) dan PT Sentul City Tbk (BKSL) sebesar Rp 499.573.800.763 (-53%) pada tahun 2020, sehingga perusahaan mengalami kerugian yang semakin membesar. Penurunan pendapatan tentunya akan mempengaruhi operasional perusahaan, sehingga dapat menyebabkan kerugian secara terus menerus hingga perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Adapun fenomena ini juga didukung juga didukung oleh penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang dimana industri properti mengalami penurunan paling tinggi dengan nilai penurunan indeks sebesar 33,32 persen (Saraswati, 2020). Selain itu, maraknya gugatan pailit yang terjadi selama pandemi pada perusahaan sektor properti, salah satunya PT Cowell Development Tbk yang dinyatakan pailit oleh Pengadilan Negeri. Sektor tersebut mengalami

dampak dari segi melemahnya daya beli masyarakat dikarenakan pembatasan aktivitas bisnis yang diterapkan oleh pemerintah.



Gambar 1. Pendapatan Perusahaan Properti dan Real Estate 2019-2020
Sumber: Data diolah (2022)

Meluasnya wabah Covid-19 cukup mengkhawatirkan bagi kelangsungan hidup perusahaan, baik secara operasional maupun kinerja keuangannya. Hal tersebut juga memungkinkan perusahaan mengalami kerugian yang cukup besar sehingga terancam bangkrut. Dalam hal ini, perusahaan berada dalam fase sulit pada bidang keuangannya. Kondisi ini dikenal dengan *financial distress*. Berdasarkan fenomena tersebut, dampak negatif pandemi Covid-19 menyebabkan munculnya indikasi perusahaan yang mengalami *financial distress*. Selain itu, adanya isu deteksi dini kebangkrutan dengan mengidentifikasi perusahaan-perusahaan yang terindikasi *financial distress* serta faktor-faktor yang memengaruhinya menjadi penting untuk dilakukan.

Faktor yang berpengaruh dalam *financial distress* adalah *intellectual capital*. Peranan *intellectual capital* adalah untuk menciptakan nilai tambah yang lebih unggul bagi perusahaan dan mengurangi peluang terjadinya *financial distress*. Selain itu, kinerja perusahaan juga dapat ditingkatkan dengan memaksimalkan *intellectual capital*. Mulyatiningsih dan Atiningsih (2021) dan Nazaruddin dan Daulay (2019) dalam penelitiannya membuktikan pengaruh *intellectual capital* terhadap *financial distress* adalah negatif. Namun, Andriani dan Sulistyowati (2021) menginterpretasi hasil yang tidak berpengaruh pada *intellectual capital* terhadap *financial distress*.

Selanjutnya, *gender diversity* yang merupakan salah satu bentuk keberagaman yang memberikan adanya dampak positif terhadap kinerja perusahaan, dikarenakan wanita dianggap memiliki karakter manajemen yang unik dan cenderung tidak *overconfident* dalam pengambilan keputusan sehingga dapat menambah sudut pandang dalam pengambilan keputusan perusahaan (Mondayri dan Tresnajaya, 2022). Penelitian Hatane et al., (2019) dan Samudra (2021) membuktikan bahwa *gender diversity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun, Khorraz dan Dewayanto (2020) dan Salim dan Dillak (2021) membuktikan hasil yang berbeda dimana *gender diversity* tidak ada pengaruhnya terhadap *financial distress*.

Di sisi lain, beberapa penelitian sebelumnya ditemukan masih adanya inkonsistensi hasil penelitian tentang pengaruh *intellectual capital* dan *gender diversity* terhadap *financial distress*nya. Peneliti menambahkan *firm size* sebagai variabel moderasi untuk mengukur keterikatan antara variabel *intellectual capital* dan *diversity gender* yang diduga memiliki pengaruh memperkuat ataupun memperlemah terjadinya *financial distress*.

STUDI LITERATUR

Signalling Theory

Signalling theory merupakan tindakan manajemen dalam memberikan informasi kepada pemegang saham yaitu *good news* ataupun *bad news*. Informasi tersebut digunakan untuk mengamati pertumbuhan perusahaan di masa depan (Adinda dan Musdholifah, 2020). Dalam teori sinyal, perusahaan dapat memberi gambaran tentang sinyal-sinyal perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Jadi, kesimpulannya dampak suatu kondisi perusahaan dapat ditinjau berdasarkan sinyal yang diberikan. Dengan sinyal tersebut, pihak luar perusahaan dapat dipengaruhi oleh perusahaan yang bersangkutan untuk pengambilan keputusan perusahaan.

Financial Distress

Financial distress diartikan sebagai kondisi perusahaan yang mendapatkan laba atau nilai arus kas yang kecil. Perusahaan dikatakan mengalami kesulitan keuangan jika kewajiban jangka pendek dan panjangnya tidak dapat dipenuhi. Maka, perusahaan tersebut memasuki tahap awal kesulitan perusahaan dalam bidang keuangan. Jika terjadi dalam waktu yang lama, akan mengarah pada kebangkrutan atau pailit (Syofyan dan Herawaty, 2021).

Intellectual Capital

Intellectual capital atau aset intelektual dideskripsikan sebagai komponen aset tidak berwujud pada perusahaan. Hal ini dapat menjadi keunggulan kompetitif dan komponen kunci penciptaan nilai perusahaan (Mondayri dan Tresnajaya, 2022). Sifat dari *intellectual capital* adalah dinamis dan tidak bisa diukur (Mulyatiningsih & Atiningsih, 2021). Selain itu, perusahaan menjadikan *intellectual capital* sebagai salah satu sumber daya perusahaan sebagai penentu untuk mendapatkan laba perusahaan.

Gender Diversity

Gender Diversity merupakan proporsi wanita yang menjabat dalam dewan direksi. Sikap wanita dianggap lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Tujuannya adalah untuk mengurangi risiko dan memberikan dampak positif perusahaan dalam membuat inovasi baru, mengembangkan kreativitas, dan memberi sudut pandang baru (Samudra, 2021). Jadi, semakin banyak proporsi wanita dalam jajaran direksi, kinerja perusahaan dapat meningkat.

Firm Size

Firm size diartikan sebagai tolak ukur perusahaan yang ditinjau dari nilai total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan sebagainya (Syuhada et al., 2020). Besarnya ukuran perusahaan sebanding dengan aset perusahaannya. Perusahaan yang besar menarik minat pihak tertentu yang berkepentingan untuk menanamkan sahamnya. Sedangkan, semakin kecil sebuah perusahaan, kemungkinan utangnya lebih banyak dan membuat ragu investor. Di sisi lain, utang perusahaan digunakan untuk mengembangkan perusahaan kecil tersebut (Mujiani dan Jum'atul, 2020). Tetapi, besarnya perusahaan yang pendanaannya dari utang akhirnya menjadi *financial distress* pada perusahaan tersebut.

Intellectual Capital terhadap Financial Distress

Intellectual capital merupakan aset dari manusia karena didasarkan atas pengetahuan yang dimiliki perusahaan. Yang dapat dijadikan pertimbangan dalam prediksi *financial distress* adalah *intellectual capital*. Pertimbangan tersebut nantinya digunakan untuk membantu alokasi keuangan perusahaan yang disusun sebaik-baiknya. Dengan kata lain, *intellectual capital* yang tinggi memberi pengelolaan sumber daya manusia yang baik. Sehingga, produktivitas akan meningkat dan dapat mengurangi risiko *financial distress*. Sebaliknya, jika pengelolaan sumber daya perusahaan dilakukan tidak baik, maka produktivitas juga menurun dan memicu terjadinya *financial distress* (Yolanda dan Kristanti, 2020). Nazaruddin dan Daulay (2019) dan Mulyatiningsih dan Atiningsih (2021) membuktikan adanya pengaruh *intellectual capital* terhadap *financial distress* secara negatif. Maka, hipotesis pertamanya seperti di bawah ini.

H₁ : Terdapat pengaruh negatif Intellectual Capital terhadap Financial Distress

Diversity Gender terhadap Financial Distress

Keberadaan wanita dalam susunan dewan direksi meminimalisir perusahaan dari kemungkinan terjadinya *financial distress*. Perempuan dianggap memberi strategi pertahanan dari risiko *financial distress* dengan beberapa cara. Contohnya, likuiditasnya ditingkatkan, solvabilitas, lebih fokus dalam investasi internal dan melakukan peningkatan pelaksanaan *corporate governance* dengan baik dan menyeluruh. Nantinya, semua aspek tersebut dapat berpengaruh terhadap kestabilan keuangan dalam perusahaan. Poinnya adalah semakin beragam *gender* direksi, maka risiko terjadinya potensi *financial distress* semakin rendah (Samudra, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Hatane et al., (2019) dan Samudra (2021) membuktikan bahwa *gender diversity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berikut adalah hipotesis keduanya:

H₂ : Terdapat pengaruh negatif Diversity Gender terhadap Financial Distress

Intellectual Capital terhadap Financial Distress dimoderasi oleh Firm Size

Besarnya suatu perusahaan memberikan sumber daya yang lebih baik dan kompeten dalam mengelola kinerja serta keuntungan perusahaan agar terhindar dari *financial distress*. Selain itu, pendanaan perusahaan juga lebih besar untuk melakukan investasi baik dari pengelolaannya maupun pemeliharaan *intellectual capital* untuk menjadi semakin optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Almarita dan Kristanti (2020) membuktikan adanya pengaruh negatif antara *firm size* terhadap *financial distress*. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *firm size* dapat memperkuat pengaruh dari *intellectual capital* terhadap *financial distress*. Berikut adalah hipotesis ketiganya:

H₃ : Firm Size memperkuat pengaruh Intellectual Capital terhadap Financial Distress

Gender Diversity terhadap Financial Distress dimoderasi oleh Firm Size

Dewan direksi yang banyak berbanding lurus dengan ukuran perusahaan yang besar. Dengan adanya peluang keberagaman gender dalam jajaran dewan direksi untuk mengambil suatu keputusan. Hal tersebut menjadikan proses pengambilan keputusan yang semakin dinamis sehingga diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan untuk mencegah terjadinya *financial distress*. Hipotesis keempatnya adalah sebagai berikut:

H₄ : Firm Size memperkuat pengaruh Diversity Gender terhadap Financial Distress

METODE

Populasi dan Sampel Penelitian

Metode kuantitatif dalam penelitian ini mengambil data sekunder atau data yang diukur dengan angka. Data yang diteliti adalah *annual report* atau laporan tahunan. Populasi terlibat yaitu perusahaan sektor properti dan *real estate* resmi terdaftar di BEI selama periode 2020 hingga 2021. Peneliti memilih secara *purposive sampling* dengan tiga kriteria. Pertama, perusahaan sektor properti dan *real estate* terdaftar resmi di BEI secara berlanjut selama periode yang ditentukan. Kedua, perusahaan terkait mempublikasikan laporan tahunannya di BEI selama periode yang ditentukan. Ketiga, laporan keuangannya dilaporkan menggunakan mata uang rupiah.

Variabel Dependen

Financial Distress

Model prediksi Zmijewski sebagai model paling terpercaya untuk melihat prediksi *financial distress* dengan tingkat akurasi yang tinggi sebesar 99% dengan model persamaan Zmijewski di bawah ini.

$$S = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

$X_1 = \text{Net Income} / \text{Total Assets}$

$X_2 = \text{Total Liabilities} / \text{Total Assets}$

$X_3 = \text{Current Assets} / \text{Current Liabilities}$

Memperhatikan dua kriteria, perusahaan dikatakan mengalami *financial stress* jika $S > 0$. Sedangkan, $S < 0$ menandakan tidak mengalami *financial distress*.

Variabel Independen



Intellectual Capital

Pengukuran *intellectual capital* menggunakan *Coefficient* (VAIC™) dan dibagi menjadi 4 kategori, yaitu *Top Performers* >3.00, *Good Performers* dengan rentang nilai 2.00-2.99, *Common Performers* dengan rentang nilai 1.5-1.99, lalu *Bad Performers* dengan rentang nilai 1.5. Penjumlahan dari tiga komponen (VAIC) mengindikasikan kemampuan *intellectual capital* yang sama seperti BPI (*Business Performance Indicator*) (VAIC™) dengan formula di bawah ini:

$$VAIC^{TM} = VACA + VAHU + STVA$$

VAIC™: *Value Added Intellectual Coefficient*

VACA : *Value Added Capital Employed*

VAHU : *Value Added Human Capital*

STVA : *Structural Capital Value Added*

Gender Diversity

Perhitungan indikator *gender diversity* sebagai berikut.

$$Gender\ Diversity = \frac{Jumlah\ Direksi\ Wanita}{Jumlah\ Total\ Direksi}$$

Variabel Moderasi

Firm size, sebagai variabel moderasi, diukur sebagai berikut:

$$Firm\ Size = Total\ Aset$$

Analisis Regresi

Teknik analisisnya adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). Persamaan statistik yang digunakan yaitu:

$$F = \alpha + \beta1IC + \beta2DG + \beta3FS + \beta1IC*FS + \beta2DG*FS + \epsilon$$

Keterangan:

F = *Financial Distress* (FD)

X1 = *Intellectual Capital* (IC)

X2 = *Diversity Gender* (DG)

X3 = *Firm Size* (FS)

α = Konstanta

β = Koefisien

ε = *Error*

HASIL

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Distress	100	-6,29	2,20	-2,18	1,56
Intellectual Capital	100	-30,00	43,15	1,66	8,67
Gender Diversity	100	0,00	0,66	0,15	0,20
Firm Size	100	25,66	31,74	28,94	1,50
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Data Diolah, 2022

Financial Distress

Metode Zmiejewski digunakan untuk mengukur variabel *financial distress* mengikuti kriteria $S > 0$. Jika S nya lebih dari 0, maka terindikasi *financial distress* pada perusahaan terkait dan sebaliknya. Berdasarkan Tabel 1, statistik deskriptif terhadap *financial distress* menghasilkan nilai minimum -6,29 dan nilai maksimumnya adalah 2,20. Rata-ratanya adalah -2,18. Hasilnya, perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Sementara standar deviasinya sebesar 1,56, lebih besar dari *mean* yang artinya data bersifat heterogen atau tidak berkelompok.

Intellectual Capital

Statistik deskriptif *intellectual capital* menunjukkan bahwa nilai minimumnya -30,00 dan nilai maksimumnya 43,15. Nilai *mean*nya adalah 1,66. Hasilnya, sebagian perusahaan mendapatkan kategori *top performers* karena > 3,00. Sementara standar deviasinya sebesar 8,67, lebih besar dari *mean* yang artinya data bersifat heterogen atau tidak berkelompok.

Gender Diversity

Statistik deksriptif *gender diversity* menunjukkan bahwa 0,00 adalah nilai minimumnya dan nilai maksimumnya adalah 0,66. Nilai *mean* sebesar 0,15 dan menjelaskan sebagian perusahaan tidak memiliki susunan dewan direksi dengan beragam *gender*. Sementara standar deviasinya sebesar 0,20, lebih besar dari *mean*. Dengan demikian, data bersifat heterogen atau tidak berkelompok.

Firm Size

Statistik deksriptif *firm size* menunjukkan bahwa 25,66 sebagai nilai minumum 31,74 sebagai nilai maksimumnya. Nilai rata-ratanya adalah 28,94. Artinya, perusahaan rata-rata berukuran besar. Sementara standar deviasinya sebesar 1,50 atau lebih kecil dari rata-ratanya. Oleh karena itu, sifat datanya adalah homogen (berkelompok).

Persamaan Moderated Regression Analysis (MRA)

Tabel 2. Moderated Regression Analysis

Model	Standardized Coefficients		t	Sig.
	Beta			
(Constant)	-13.712		-3.569	.001
Intellectual Capital	-7.769		-2.202	.030
Gender Diversity	4.620		2.249	.027
Firm Size	.393		3.056	.003
IC_FS	7.481		2.119	.037
GD_FS	-4.684		-2.282	.025
Adjusted R Square				.190
F test				5.639
Sig.				.000 ^b

Sumber: Data diolah (2022)

Model persamaan regresi sesuai hasil uji Tabel 2 yaitu sebagai berikut:

$$F = -13.712 + (-7.769)IC + 4.620GD + 0.393FS + 7.481IC * FS + (-4.684)DG * FS + \epsilon$$

Dari tabel diatas dapat diartikan sebagai berikut; Pertama, variabel *intellectual capital* menunjukkan koefisien negatif sebesar -7.769 dengan tingkat signifikansinya $0,030 < 0,05$. Kesimpulannya, pengaruh *intellectual capital* terhadap *financial distress* adalah negatif. Sehingga, hipotesis 1 diterima. Kedua, variabel *gender diversity* menunjukkan koefisien positif sebesar 4.620 dengan signifikansinya $0,027 < 0,05$. Dengan demikian, pengaruh *gender diversity* terhadap *financial distress*nya adalah positif. Jadi, hipotesis keduanya ditolak. Ketiga, variabel moderasi *firm size* dalam hubungan *intellectual capital* terhadap *financial distress* menunjukan koefisien positif adalah 7.481 dengan signifikansi $0,037 < 0,05$. Sehingga, *firm size* berpengaruh dalam memperkuat hubungan antara *intellectual capital* terhadap *financial distress*. Keempat, variabel moderasi *firm size* dalam hubungan *gender diversity* terhadap *financial distress* menunjukkan koefisien negatif sebesar -4.684 dengan signifikansi $0,025 < 0,05$. Jadi, *firm size* berpengaruh dalam memperlemah hubungan antara *gender diversity* terhadap *financial distress*.

PEMBAHASAN

Intellectual Capital terhadap Financial Distress

Hasil ujinya adalah *intellectual capital* terhadap *financial distress* pengaruhnya negatif dan hipotesis pertamanya diterima. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan Mulyatiningsih dan

Atiningsih (2021) dan Yolanda dan Kristanti (2020) yang menunjukkan adanya pengaruh negatif pada *intellectual capital* terhadap *financial distress*. Dapat disimpulkan tingginya tingkat *intellectual capital* suatu perusahaan dapat menciptakan *value added* dan keberhasilan. Dengan kata lain, pengelolaan sumber daya intelektual perusahaan yang baik akan memberi dampak baik pada produktivitas kinerja keuangan yang menandakan bahwa perusahaan dalam keadaan sehat, sehingga terhindar dari *financial distress*. Hal tersebut tentunya juga dapat memberikan sinyal *good news* sebagai upaya peningkatan kepercayaan investor dalam melakukan investasi serta pihak kreditur untuk memberikan pinjaman.

Gender Diversity terhadap Financial Distress

Hasil pengujian berpengaruh positif pada *gender diversity* terhadap *financial distress*. Dari pernyataan tersebut, hipotesis kedua ditolak. Ada perbedaan hasil dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan pengaruh negatif *gender diversity* terhadap *financial distress*. Kesimpulannya, semakin tinggi *gender diversity* di perusahaan, maka potensi terjadinya *financial distress* semakin tinggi. Pernyataan tersebut didasari oleh sifat wanita yang cenderung lebih hati-hati dalam mengambil keputusan dan akan lebih banyak menyita waktu. Sedangkan, sikap pria yang cenderung lebih berani dalam mengambil resiko yang tinggi. Sehingga keberadaan wanita dalam jajaran dewan direksi dapat mengakibatkan hilangnya peluang perusahaan ketika harus mengambil keputusan yang bersifat *urgent*.

Intellectual Capital terhadap Financial Distress dimoderasi oleh Firm Size

Hasil pengujian menunjukkan *firm size* memperkuat pengaruh *intellectual capital* terhadap *financial distress*. Ukuran perusahaan yang besar sebanding dengan tingginya *intellectual capital* perusahaan. Jadi, perusahaan besar memiliki sumber daya yang kompeten dalam mengelola dan memaksimalkan sumber daya agar terciptanya *value added*. Selain itu, sumber daya yang dikelola dengan baik dapat memberikan keunggulan yang kompetitif untuk memaksimalkan kinerja yang lebih baik, sehingga dapat terhindar dari terjadinya *financial distress*.

Gender Diversity terhadap Financial Distress dimoderasi oleh Firm Size

Hasil pengujian memperlemah pengaruh *gender diversity* terhadap *financial distress* pada *firm size*. Perusahaan besar menunjukkan semakin rendahnya tingkat keberagaman *gender* dalam jajaran dewan direksi. Poinnya, ukuran perusahaan yang besar memiliki lebih banyak jumlah dewan direksi daripada perusahaan kecil. Selain itu, proporsi wanita dalam jajaran dewan direksi diminimalisir. Semakin banyak wanita dalam jajaran dewan direksi, akan mempersulit ketika mengambil keputusan yang bersifat *urgent*. Hal ini dikarenakan wanita memiliki sifat cenderung lebih berhati-hati dibandingkan pria yang memilih untuk mengambil resiko yang tinggi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan secara simultan *intellectual capital* dan *gender diversity* berpengaruh terhadap *financial distress*. *Intellectual capital* secara parsial negatif pengaruhnya terhadap *financial distress*. Kemudian, *gender diversity* pengaruhnya positif terhadap *financial distress*. Selain itu, *firm size* memperkuat pengaruh dari *intellectual capital* terhadap *financial distress*. Sedangkan, *firm size* memperlemah pengaruh dari *gender diversity* terhadap *financial distress*. Perusahaan dapat memperhatikan faktor diluar laporan keuangan dengan meningkatkan *intellectual capital* dari segi sumber daya, agar Perusahaan mampu mengorganisasikan kinerja keuangan dengan baik sehingga terhindar dari *financial distress*. Selain itu, faktor *gender diversity* sebagai penentu pengambilan keputusan dewan direksi berdasarkan *gender*. Hal tersebut berpengaruh dalam pengambilan keputusan yang optimal dan dinamis. Sehingga mampu meningkatkan kinerja Perusahaan dan dapat meminimalisir terjadinya *financial distress*.

REFERENSI

Adinda, A. R., & Musdholifah, M. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan, Corporate Governance, Dan Makroekonomi Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Indonesia Stock Exchange Tahun 2014-2018. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(2), 532–548.

- <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/33263>
- Almarita, S., & Kristanti, F. T. (2020). Analisis Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress. *AKUNTABILITAS*, 14(2), 155–170.
- Andriani, L., & Sulistyowati, E. (2021). Pengaruh Leverage, Sales Growth, Dan Intellectual Capital Terhadap Financial Distress. *Seminar Nasional Akuntansi*, 1(1), 542–550. <http://senapan.upnjatim.ac.id/index.php/senapan/article/view/105>
- Hatane, H., Chandra, N., & Tarigan, J. (2019). *Board Structures and Managerial Ownership in Identifying the Financial Distress Likelihood*. 92, 419–434. <https://doi.org/10.2991/icame-18.2019.46>
- Khorraz, G. J., & Dewayanto, T. (2020). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Diversitas Gender Dewan Komisaris, Dan Value Creation Terhadap Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(4), 1–14. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/29088>
- Mondayri, S., & Tresnajaya, R. T. J. (2022). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance, Intellectual Capital, Dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress. *Jurnalku*, 2(1), 25–43. <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v2i1.132>
- Mujjani, S., & Jum'atul, W. (2020). UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI PEMODERASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FINANCIAL DISTRESS. *AKRUAL Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 135–148.
- Mulyatiningsih, N., & Atiningsih, S. (2021). Peran Profitabilitas dalam Memoderasi Pengaruh Intellectual Capital, Leverage, dan Sales Growth terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018). *JUARA (Jurnal Riset Akuntansi)*, 11–1, 55–74.
- Nazaruddin, I., & Daulay, R. A. (2019). The Effect of Activity, Firm Growth, and Intellectual Capital to Predict Financial Distress (An Empirical Study on Companies Listed in the Indonesia Stock Exchange and Malaysia Stock Exchange in 2015-2017). *Advances in Economics, Business and Management Research*, 102, 79–84. <https://doi.org/10.2991/icaf-19.2019.13>
- Salim, S. N., & Dillak, V. J. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Biaya Agensi Manajerial, Struktur Modal Dan Gender Diversity Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(3), 182–198. https://drive.google.com/file/d/1xRA_rggUw2KIEcvk93OFhsimrJrKfKTj/view
- Samudra, G. D. (2021). Gender Diversity Dan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Eqien: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2), 52–60. <https://doi.org/10.34308/eqien.v8i2.226>
- Saraswati, H. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pasar Saham Di Indonesia. *JAD : Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 3(2), 153–163. <https://doi.org/10.26533/jad.v3i2.696>
- Syofyan, A., & Herawaty, V. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap. *Seminar Nasional Cendekiawan*, 2.38.1-2.38.7.
- Syuhada, P., Muda, I., Akuntansi, M., & Ekonomi dan Bisnis, F. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 319–336. www.bps.go.id
- Yolanda, J., & Kristanti, F. T. (2020). Analisis Survival Pada Financial Distress Menggunakan Model Cox Hazard. *BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal*, 17(2), 21. <https://doi.org/10.30651/blc.v17i2.4260>